

**MAKNA PERUMPAMAAN AYAT-AYAT *KIKIR* DAN *RIYA'*
DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Analisis *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Guna Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Strata-1 (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

AHMAD REHAN

NPM : 1931030009

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Pembimbing I : Dr. Ahmad Isaeni, M.A.

Pembimbing II : Dr. H. Muslimin, M.A.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H / 2023M**

ABSTRAK

Penelitian ini menekankan pembahasan terhadap makna dibalik perumpamaan *Kikir* dan *Riya'* didalam *tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Alasan penulis memilih Tafsir AL-Azhar karena di dalam Tafsir Al-Azhar terdapat perumpamaan yang jelas dan mudah di pahami. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah yang *pertama*, bagaimana makna perumpamaan mengenai *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar*? *Kedua*, bagaimana *I'tibar*/pelajaran dari makna perumpamaan mengenai *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperjelas makna dibalik perumpamaan/*Amsal* mengenai *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*), yakni data-data yang digunakan dari sumber aslinya *Tafsir Al-Azhar*, pendekatan yang digunakan ialah deskriptif, dengan memakai metode kualitatif dan teknik analitik. Tahap-tahap yang dilakukan adalah penyusunan data yang meliputi proses kategorisasi dan pencatatan, reduksi data, penarikan data, dan pembahasan serta pengumpulan data dengan teknik analisis isi. Pemaparan data berkisar pada pandangan Buya Hamka terhadap makna dibalik perumpamaan *Kikir* dan *Riya'* dan *I'tibar*/pelajaran yang bisa diambil. Selanjutnya akan menghasilkan kesimpulan bahwa perintah kepada umat Islam untuk menjauhi sifat *kikir* dan *riya'*, karena kedua sifat tersebut merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah dan dapat menimbulkan permusuhan dalam kehidupan. Pelajaran yang dapat diambil ialah perintah kepada umat Islam untuk menjauhi sifat *kikir* dan *riya'*, yakni sikap jujur atas perbuatan kepada Allah dengan melakukan amal perbuatan ikhlas karena bukan untuk dipamerkan pada yang lain.

Kata Kunci: Perumpamaan, *Kikir*, *Riya'*, *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka, *I'tibar*/ Pelajaran.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Rehan
NPM : 1931030009
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir Dan Riya’ Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 01 November 2023



Ahmad Rehan
1931030009



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp.(0721)703289 Bandar Lampung 35131

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MAKNA PERUMPAMAAN AYAT-AYAT
KIKIR DAN RIYA' DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya
Hamka)**
Nama : Ahmad Rehan
NPM : 1931030009
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Isaeni, M.A.
NIP.197403302000031001

Dr. H. Muslimin, M.A.
NIP.197802232009121001

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A.
NIP. 198002172009121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MAKNA PERUMPAMAAN AYAT-AYAT KIKIR DAN RIYA’ DALAM AL- QUR’AN”** disusun oleh **Ahmad Rehan, NPM 1931030009, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Jum’at, 19 Januari 2024.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Suhandi, M.Ag

Sekretaris : Fitri Windari, S.ST., M.Kes.

Pembahas Utama : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A.

Penguji I : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.

Penguji II : Dr. Muslimin, M.A

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.
330200031001

MOTTO

فَلَمَّا آتَتْهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِخْلُوا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾

Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran)

(Q.S. At-Taubah [9]: 76)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَرِهِم بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya’) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.”

(Q.S. Al-Anfal [8]: 47)

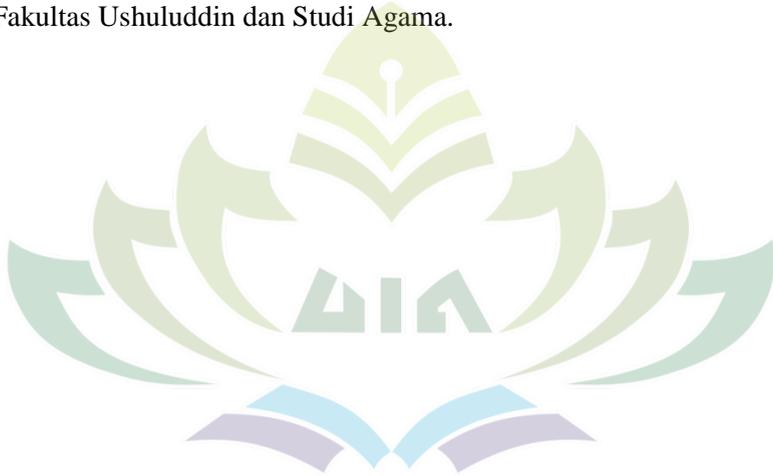
PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan serta pertolongannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini. Maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada.

1. Kedua Orang Tuaku Bapak Zul Bahri dan Ibu Wetria Murni yang telah membimbing ,mendidik ,serta mendoakan hingga aku sampai dititik ini serta selalu mendukung dan memberi motivasi agar aku dapat mewujudkan cita-citaku.
2. Adikku Rasti Oktaviani Yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menggapai keberhasilan dan cita-cita
3. Paman dan Bibik Yaitu Bapak Mastur dan Ibu Emil beserta sepupu dan sanak saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memfasilitasi penunjang, dan yang selalu mensupport serta mendoakan penulis dalam menggapai keberhasilan dan cita-cita.
4. Untuk Sahabat Sahabatku Anisa Rahman, Elvita Hidayati, Aa Gozi, Muhaimin Al Aziz, Ridho Afmadi dan Almarhumah Bella Sita Handayani. Yang telah banyak mendukung penulis dan memberi support hingga penulisan skripsi ini selesai

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Rehan, lahir pada 16 April 2001 di Desa Sidodadi, Sidomulyo Lampung Selatan. Penulis merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Zul Bahri dan Ibu Wetria Murni. Penulis memulai pendidikan formal pada usia 6 tahun di SD 2 Sidorejo, Sidomulyo, Lampung Selatan hingga tahun 2013. Kemudian menempuh tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Sidomulyo Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2019 penulis lulus dari SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan dan ditahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tidak lupa pula sholawat beserta salam senantiasa penulis sanjung agungkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung dan selalu mensupport penulis, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir serta Bapak Yoga Irawan, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, yang telah mengusahakan dan memberi kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku dosen pembimbing I, yang senantiasa memberikan masukan dalam langkah awal terbentuknya skripsi serta memberi bimbingan yang tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Muslimin, M.A. Selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan serta memberi bimbingan dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga selama perkuliahan ,tak pernah berhenti memberikan pengalaman berharga selama perkuliahan ,tak pernah berhenti memberi semangat dan motivasi, serta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi.
7. Kedua orang tua yang mana telah menjadi motivasi penulis sampai saat ini.
8. Teman Teman Mahad Al jamiah UIN Raden Intan Lampung Terima Kasih atas semuanya .
9. Serta teman teman angkatan 2019 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhususnya kelas A yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Kepada pembaca apa bila ada kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan ini, penulis mohon maaf, karena penulis sendiri dalam tahap belajar. Dengan demikian tak lupa penulis ucapkan terima kasih.Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 01 November 2023

Penulis

Ahmad Rehan

1931030009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II RUANG LINGKUP AMSAL (PERUMPAMAAN) SERTA TINJAUAN UMUM TENTANG KIKIR DAN RIYA'	21
A. Ruang Lingkup <i>Amsal</i> (Perumpamaan)	21
1. Pengertian <i>Amsal</i>	21
2. Macam-macam Bentuk <i>Amsal</i>	22
3. Macam-macam Lafadz <i>Amsal</i>	29
4. Unsur-unsur <i>Amsal</i>	34
5. Fungsi <i>Amsal</i>	35
B. Tinjauan Umum Tentang <i>Kikir</i> Dan <i>Riya'</i>	40

1. Pengertian <i>Kikir</i>	40
2. Pengertian <i>Riya'</i>	43
BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN KARAKTERISTIK KITAB TAFSIRAL-AZHAR SERTA PENAFSIRAN AYAT-AYAT MAKNA PERUMPAMAAN KIKIR DAN RIYA' DALAM AL-QUR'AN	47
A. Biografi Buya Hamka.....	47
1. Riwayat Hidup Buya Hamka	47
2. Karya-karya Buya Hamka.....	49
B. Karakteristik Kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i>	53
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	53
2. Metode dan Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	55
C. Ayat-ayat <i>Kikir</i> dan <i>Riya'</i> serta Penafsirannya dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	57
BAB IV ANALISIS MAKNA DIBALIK PERUMPAMAAN/AMSAL MENGENAI KIKIR DAN RIYA' DALAM AL-QUR'AN MENURUT BUYA HAMKA SERTA I'TIBAR/PELAJARAN YANG DAPAT DIAMBIL DARI PENDAPAT BUYA HAMKA	75
A. Analisis Makna Dibalik Perumpamaan/ <i>Amsal</i> <i>Kikir</i> dan <i>Riya'</i> dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka	75
1. Perumpamaan Batu yang Licin	76
2. Perumpamaan menjadikan Syaitan sebagai Temannya	79
3. Perumpamaan Orang yang Mendustakan Agama.....	81
B. <i>I'tibar</i> /Pelajaran Dari Makna Dibalik Perumpamaan/ <i>Amsal</i> <i>Kikir</i> dan <i>Riya'</i> Menurut Buya Hamka	84

BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengenai Transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987, Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ...ئِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ...ؤُ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...إِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup
Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menjauhi akan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dan tujuan dari judul skripsi ini, maka dari itu pada bagian penegasan judul akan dijabarkan secara detail. Judul dari skripsi ini ialah **“Makna Perumpamaan Ayat-Ayat *Kikir* Dan *Riya*’ Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka)”**.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Makna ialah maksud pembicaraan atau penulisan, atau bisa juga di artikan sebagai pemahaman yang disampaikan dalam bentuk kebahasaan.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Perumpamaan merupakan jenis peribahasa yang berisi perbandingan.² Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasanya perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur’an menggunakan bentuk yang beragam, yang kira-kira denganya dapat diperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal sehat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kikir* merupakan orang yang terlampau hemat dalam memakai harta bendanya atau bisa dikatakan pelit.³

¹ Eko Hadi Wiyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap Disertai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*, (Bandung: Pelana, 2007), hlm. 381.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1587.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hlm. 771.

Didalam bahasa arab *Kikir* berasal dari kata *bakhil*, kata *al-Bakhil* sering disepadankan dengan *Asy-syuh*, baik di dalam al-Qur'an maupun hadist, kedua kata itu sering dipergunakan dengan pengertian pelit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan sesuatu *riya'* (pamer) berarti yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.⁴ Secara bahasa, *Riya'* artinya memperlihatkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain.⁵

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis adalah pe-nyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya).

Kitab *Tafsir al-Azhar* adalah salah satu karya Buya Hamka dari sekian banyak karya-karyanya. *Tafsir al-Azhar* berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama *Tafsir al-Azhar*, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh

⁴ Saida Farwati, *Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi UIN Mataram, 2020), hlm. 31.

⁵ Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholis Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, Cetakan Ke-1 2000), hlm. 266.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hlm. 44.

Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.⁷

Dari uraian di atas, merumuskan al-Qur'an agar bisa dipakai sebagai pedoman praktis dalam kehidupan ihsan masyarakat, dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan mengapa saya memilih kitab Tafsir al-Azhar karena Tafsir al-Azhar berupaya umat Islam, sehingga tidak heran aspek kontekstualitas sering kita dapatkan dalam kitab tafsir dan Tafsir ini merupakan tafsir 30 juz yang mudah dipahami oleh tiap-tiap memiliki ciri khas yaitu corak sastranya. Dan mengapa saya memilih karya Buya Hamka karena karya Buya Hamka termasuk kedalam corak berfikir rasionalis-Modernis, dan Kontekstual.

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembahasan yang dimaksud pada kajian ini adalah mengkaji maksud yang tersembunyi dari ungkapan perumpamaan ayat-ayat enggan memberi atau pelit dan amalan yang diperlihatkan kepada orang lain di dalam al-Qur'an dengan merujuk pada Kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Jadi, penulis memberi judul skripsi ini dengan judul **“Makna Perumpamaan Ayat-Ayat *Kikir Dan Riya'* Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka)”**.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia. Melalui Malaikat Jibril dengan perantara Rasul terakhir, Nabi Muhammad SAW. Diantara keistimewaan al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan mudah

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 66.

untuk dihafal.⁸ Isi kandungan di dalam Al-Qur'an ataupun makna pada setiap ayat-ayat tidaklah dapat dipahami dengan langsung secara jelas dengan hanya sekali membaca terjemah. Hal ini dikarenakan adanya lafadz yang memiliki dua makna atau lebih yang disebut sebagai *lafadz mustarak*, adanya lafadz yang didahulukan dan diakhirkan atau *al taqdim wal ta'akhir*, ada pula penggabungan lafadz atau *al-hifz* ataupun adanya ayat-ayat *mutasyabihat*.⁹ Oleh karenanya diperlukan ilmu-ilmu untuk bisa memahami maupun mengerti Al-Qur'an. Ilmu ini dinamakan sebagai *ulumul Qur'an*.

Salah satu cabang dari *ulumul Qur'an* ialah *Amsalul Qur'an* atau dapat diartikan perumpamaan. Di dalam Al-Qur'an, Allah banyak membuat perumpamaan agar manusia memperhatikan ayat-ayat-Nya. Hal ini terdapat di dalam Q.S. Az-Zumar [39] ayat 27 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya :“Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.”

Pada hakikatnya, *Amsal* atau perumpamaan tidak hanya terdapat dalam tradisi bangsa Arab, tetapi ada dalam tradisi manapun. Terkadang pula, perumpamaan digunakan dalam bahasa sehari-hari guna memberikan pengertian yang mudah dipahami oleh lawan bicara.¹⁰ Namun, yang membedakannya dengan *Amsal al-Qur'an* adalah bentuk

⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 189.

⁹ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 6.

¹⁰ Ilham Thahir, *Penafsiran Ayat-ayat Perumpamaan Dalam Tafsir al-Misbah*, Cet. I, (Jakarta: Sedaun, 2011), hlm. 4.

dan isinya tidak menukil dari peristiwa atau kejadian fiktif yang diulang-ulang. *Masal Qur'ani* diciptakan tanpa meniru, dan ia belum pernah ada sebelumnya. Perumpamaan Al-Qur'an bersifat artistik, unik, dan kontemporer sehingga ia memiliki bentuk tersendiri dalam pengungkapan, penyusunan, dan pengisyratan.¹¹

Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *Amsal al-Qur'an* dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, syari'ah, akhlak dan mu'amalah, serta masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan sesama lingkungannya dan hubungan manusia dengan penciptanya.¹² Salah satu perumpamaan yang Allah gambarkan adalah perilaku *kikir* dan *riya'*.

Perilaku *kikir* rata-rata enggan berbagi kesesama, khususnya kepada orang-orang yang membutuhkan berdampak negatif. Baik kepada diri sendiri atau pun orang lain, sehingga banyak ayat didalam al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbagi dan bersedekah, serta larangan untuk bersikap *kikir*.¹³ Berbagai realitas ini menunjukkan bahwa *kikir* atau *bakhil* merupakan persoalan yang menarik untuk dibahas karena, *pertama* keberadaannya yang cukup kompleks dan sulitnya mengatasi. *Kedua*, adanya paradoks, dimana pada satu sisi eskalasi religiusitas masyarakat semakin meningkat, namun disisi lain *kikir* masih melekat.¹⁴

¹¹ Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Metafora*, terj. Muhammad Ilyas, Cet. I, (T.P: Al-Huda, 2007), hlm. 19.

¹² Mahfudz Masduki, *Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 4.

¹³ Oktatul Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran: Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 4.

¹⁴ Oktatul Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran: Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah*, hlm. 4.

Penyakit *riya'* mengakibatkan hancurnya amalan dan menjadikannya seperti debu dan berterbangan tidak bernilai. betapa banyak amalan yang telah dikumpulkan oleh seseorang. Akan tetapi ternyata semua hancur lebur tidak bernilai sama sekali dihadapan Allah SWT.¹⁵

Selain berdampak negatif, perilaku *kikir* dan *riya'* juga terdapat perumpamaan atau *Amsal* didalam al-Qur'an, salah satunya terdapat didalam Q.S. An-Nisa' [4] ayat 37-38 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ
 يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
 وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan [37] Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena *riya'* dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat [38].”

¹⁵ Saida Farwati, *Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 2.

Buya Hamka didalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar* mengemukakan bahwa orang yang mencintai harta lebih daripada mencintai Tuhan yang mengkurnia-kan harta. Orang yang seperti ini hanya hendak mengambil sebanyak-banyaknya dari masyarakat, tetapi memberi sangat sedikit. Ke-*kikiran*-nya itu diajarkan juga kepada orang lain. Dia memuji kesalahan dirinya sendiri, bahwa begitulah yang benar. Maka *kikir* mereka ini telah mendekati kepada pintu gerbang kufur yang amat berbahaya.¹⁶ Sama halnya dengan *kikir, riya'* juga termasuk mem-persekutukan manusia dengan Allah. Orang yang mengeluarkan harta bukan karena ingat bahwa harta itu pinjaman Tuhan kepadanya, nikmat yang wajib disyukurinya, melainkan karena ingin akan dipuji-puji orang, supaya dikatakan dia dermawan. Maka dari itu, Allah SWT. mengumpamakannya sebagai teman setan. Mungkin setan yang menjadi temannya itu setan halus, atau mungkin juga setan kasar, sehingga dia menjadi orang yang dibalik belahan hatinya jauh dari Tuhan, tidak peduli hidup atau mati, yang dicarinya hanya sebanyak-banyak-nya.¹⁷

Berangkat dari penjabaran diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Perumpamaan atau *Amsal* pada Ayat-ayat *Kikir* dan *Riya'* menurut perspektif Al-Qur'an. Hal ini sudah menjadi kewajiban jika kita melihat kembali teks al-Qur'an tentang bagaimana pesan moral yang dikandung didalamnya, dalam konteks kenapa al-Qur'an diturunkan, bagaimana perumpamaan orang-orang yang berbuat *Kikir* Dan *Riya'* ini dihadapkan dan apa yang melatar-belakangi dengan realitas sosial. Untuk memperdalam pengetahuan tentang perumpamaan atau *Amsal* pada ayat-ayat *kikir* dan *riya'* didalam Al-Qur'an, disini

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 1218.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 1219-1220.

peneliti memberi judul: “**Makna Perumpamaan Ayat-Ayat *Kikir* Dan *Riya*’ Dalam Al-Qur’an**”. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena di periode kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkatkan, kemampuan manusia untuk mengkaji hal-hal yang dahulu dianggap erat atau secara garis besar mustahil, kini dapat diwujudkan dan dipahami.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui makna dibalik perumpamaan ayat-ayat *Kikir* dan *Riya*’ didalam al-Qur’an menurut *Tafsir Al-Azhar*. Hal ini tentu saja didasarkan pada permasalahan yang ditemui di tengah-tengah masyarakat yang masih belum menyadari bahaya dari sifat *Kikir* dan *Riya*’ ini, sehingga penulis berfokus kepada redaksi al-Qur’an mengenai makna dibalik perumpamaan ayat-ayat *Kikir* dan *Riya*’ dan mengkaji lebih jauh solusi yang ditawarkan oleh Buya Hamka. Adapun sub-fokus penelitian ini yaitu:

1. Analisis makna perumpamaan atau *Amsal* mengenai *Kikir* dan *Riya*’ didalam Al-Qur’an menurut *Tafsir Al-Azhar*.
2. Menela’ah *I’tibar*/pelajaran dari makna perumpamaan atau *Amsa* l mengenai *Kikir* dan *Riya*’ didalam Al-Qur’an menurut Buya Hamka.

D. Rumusan Masalah

Setelah latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa masalah di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna perumpamaan (*Amsal*) mengenai *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* ?
2. Bagaimana *I'tibar*/pelajaran dari makna perumpamaan (*Amsal*) mengenai *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami makna perumpamaan (*Amsal*) mengenai *Kikir* dan *Riya'* dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui *I'tibar*/pelajaran dari makna perumpamaan (*Amsal*) mengenai *Kikir* dan *Riya'* dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka.

Dengan mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memperjelas makna dibalik perumpamaan/*Amsal* mengenai *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai makna dibalik perumpamaan (*Amsal*) *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'an serta *I'tibar*/pelajaran menurut Buya Hamka yang dapat diambil.

2. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai makna dibalik perumpamaan (*Amsal*) *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar*.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang membahas aspek lembaga yang sama. Penelitian yang penulis bahas modelnya sama seperti penelitian yang terdahulu namun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti dan permasalahannya yang terjadi di wilayah yang akan penulis teliti, serta kebijakan yang sesuai untuk diterapkan di wilayah tersebut, dan judul-judul skripsi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Oktatul Sandowil yang berjudul “Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)” tahun 2018, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Konseling Islam. Skripsi ini membahas mengenai Allah SWT mengingatkan dalam Al-Quran bahwa terlalu kikir menggunakan harta terhadap dirinya dan orang lain adalah hina. Demikian juga terlalu pemurah, karena sikap terakhir ini sering membuat seseorang menyesal yang membuat kehampaan nilai ibadah. Sikap yang baik dan dipuji ialah sikap hemat dalam arti sederhana, tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu dermawan.

2. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Misbah memakai metode tahlili, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf al-Quran.¹⁸
3. Skripsi yang di tulis oleh Saida Farwati yang berjudul “Riya’ Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)” tahun 2019, Universitas Islam Negeri Mataram, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Skripsi ini membahas mengenai makna riya’ menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsiral-Misbahnya ialah Mereka yang menyedekahkan hartanya karena pamrih biasanya tidak menyedekahkannya pada tempat yang sebenarnya. bisa jadi dia memberikan kepada orang yang berada yang tidak membutuhkan dan mengabaikan orang miskin yang membutuhkan bantuannya. Dan mereka dengan perbuatannya telah mengangkat syaitan sebagai teman-nya. Buktinya adalah sikap riya’ dan keengganan mereka membantu orang-orang yang membutuhkan.¹⁹
4. Jurnal yang di tulis oleh Mahbub Nuryadien yang berjudul “Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran” tahun 2018, Jurnal Risâlah (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam). Jurnal ini membahas mengenai *Amsal* dalam Al-Qur’an merupakan visualisasi abstrak yang dituangkan

¹⁸Oktatul Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Qur’an: Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah*, (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 1-84.

¹⁹Saida Farwati, *Riya’ Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Mataram: Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), hlm. 1-60.

dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu hal yang serupa dan sebanding. Amsal merupakan ungkapan yang disampaikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam suatu ucapan dengan keadaan dimana perkataan itu diungkapkan. Amsal digunakan untuk menunjuk kualitas hasil dan menjelaskan hal-hal mendasar serta bersifat abstrak, yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengarnya. Tujuannya untuk menyampaikan hal ihwal kebenaran dan menunjukkan betapa pentingnya pesan yang terkandung didalamnya. Proses pendidikan yang menggunakan media *Amsal* (perumpamaan), dimaksudkan untuk membentuk berbagai premis diharapkan peserta didik mampu untuk merumuskan istimbathnya secara logis.²⁰

5. Jurnal yang di tulis oleh Tri Julifa yang berjudul “Kikir Dalam Perspektif Al-Qur’an” tahun 2022, Jurnal Hadharah (Jurnal Keislaman dan Peradaban) UIN Imam Bonjol Padang. Jurnal ini membahas mengenai yang pertama, kikir berarti menahan, enggan dan tidak mau mengeluarkan sebagian karunia Allah yang ada padanya, kikir dapat berupa ilmu, tenaga, jabatan atau kekuasaan, kasih sayang dan kebaikan lainnya yang seharusnya diberikan. Di antara karakteristiknya; kikir dan menyuruh orang lain kikir, merasa dirinya cukup, menahan dan takut membelanjakan harta, rasa cinta teramat dalam terhadap harta, riya’, sombong. Kedua, akibat dan ancaman Allah terhadap pelaku kikir yakni hartanya tidak bermanfaat baginya, menghapus pahala amalnya, diberikan jalan yang sukar, harta yang dibakhilkan akan dikalungkan ke lehernya di hari kiamat

²⁰Mahbub Nuryadien, *Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran*, (Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 4, no. 2, 2018) hlm. 15–30.

dan siksa yang menghinakan. Ketiga, kikir sangat dilarang dan termasuk perbuatan haram. Solusi menghindari sifat kikir dengan berlaku seimbang yakni membelanjakan harta di jalan tengah tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kikir. Siapa yang terpelihara dari sifat kikir itulah orang yang beruntung.²¹

6. Jurnal yang di tulis oleh yang berjudul “Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-hari” tahun 2019, Jurnal Al-Bayan (Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir) IAIN Tulungagung. Jurnal ini menunjukkan bahwa Riya’ merupakan suatu sikap dalam melakukan amal saleh yang tidak berdasarkan pada niat ibadah kepada Allah, namun ditujukan kepada manusia amal saleh yang dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan pujian dan popularitas, serta berharap agar orang lain tersebut memberikan kedudukan dan penghormatan kepadanya.²²

Selain penelitian tersebut, sudah cukup banyak penelitian yang menjelaskan masalah *kikir* dan *riya’* didalam Al-Qur’an, namun masih secara umum. Sepanjang yang peneliti ketahui, dari penelitian yang sudah ada, belum terdapat penelitian yang secara fokus membahas tentang makna dibalik perumpamaan (*Amsal*) *Kikir* dan *Riya’* didalam Al-Qur’an dengan merujuk pada pendapat Buya Hamka.

Berangkat dari penelitian yang sudah ada, pada kesempatan kali ini peneliti akan berfokus pada kajian makna dibalik perumpamaan *kikir* dan *riya’* didalam Al-

²¹Mutiara Tri Julifa, *Kikir Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban, 2022), hlm. 141–170.

²²Eko Zulfikar, *Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, 2019), hlm. 143–57.

Qur'an dengan menggunakan metode *Maudui* (tematik). Dengan tidak mengurangi arti pentingnya penelitian-penelitian tersebut. Masih banyak penelitian-penelitian lain yang diperlukan dalam penelitian ini dan peneliti menyadari masing-masing penelitian saling melengkapi dalam memberikan informasi.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara atau jalan yang di tempuh berhubungan dengan penelitian yang di lakukan,²³ yang memiliki langkah-langkah yang sistematis dan logis untuk mencatat, dan menganalisa suatu permasalahan tertentu sehingga mendapat-kan kesimpulan dari hasil pemecahan suatu permasalahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*Maudhu'i*) agar dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis, komperhensif dan objektif.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) bersifat kualitatif yaitu dengan menjadikan kepustakaan sebagai sumber utama, yang objek utamanya buku-buku dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan per-masalahan dalam penelitian ini.²⁴

²³ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 20.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 398.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek, gejala, kebiasaan perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.²⁵

Dengan kata lain, pada penelitian ini berusaha menguraikan dan menggambarkan secara detail objek yang diteliti. Kemudian dianalisa seputar tema yang diteliti. Sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan objektif tentang masalah seputar tema dari judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer adalah sumber data yang menjadi referensi tentang makna dibalik perumpamaan *kikir* dan *riya* didalam Al-Qur'an, yakni sumber data yang langsung dari sumber aslinya, yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang dapat mendukung data primer. Data yang diperoleh dari referensi yang lain berupa Buku-buku, Jurnal, Ensiklopedia, Hasil Penelitian, dan Artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah *kikir* dan *riya* menurut Al-Qur'an serta kajian *Amsal Al-Qur'an* tentang penelitian ini, guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, Cet. VI, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada di perpustakaan ataupun sumber lain yang membahas tentang makna dibalik perumpamaan *kikir* dan *riya'*.
- b. Mengklasifikasi data yang sudah diperoleh untuk selanjutnya dibagi kepada data primer dan data sekunder.
- c. Menelusuri ayat-ayat yang berkenaan dengan kata *kikir* dan *riya'*.
- d. Memadukan berbagai sumber yang telah didapat, baik dengan cara mengutip secara langsung ataupun tidak langsung dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yakni kegiatan lanjutan sesudah pengumpulan data dilaksanakan.²⁶ Dalam hal pengolahan data, metode yang dipakai ialah metode tematik (*Maudhu'i*). Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penetapan ayat-ayat makna dibalik perumpamaan *kikir* dan *riya'* menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai temasentral(topik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna dibalik perumpamaan *kikir* dan *riya'* dengan merujuk kepada kitab *Tafsir Al-Azhar*.

²⁶ Etta Mamang Sangadji Sopiah, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010).

- c. Menyusun urutan-urutan sesuai dengan masa turunnya, atau perincian masalah-nya, dengan memisahkan periode Makkah (*Makkiyah*) dan periode Madinah (*Madaniyah*) dan disertai pengetahuan *asbaban-nuzul-nya* (bila ada).
 - d. Memahami korelasi ayat-ayat dan surat-suratnya.
 - e. Menyusun pembahasan dalam satu rangkai yang sempurna (*outline*).
 - f. Melengkapi pembahasan dengan hadits yang berkaitan dengan penelitian.
 - g. Mengkaji secara ilmiah seluruh data yang diperoleh dengan pendekatan Tafsir dengan mengutip pendapat Buya Hamka dan ulama-ulama Tafsir yang berkenaan dengan ayat-ayat makna dibalik perumpamaan *kikir* dan *riya'*.
 - h. Menarik kesimpulan berdasarkan semua data yang telah diteliti.
5. Teknik Analisis Data dan Kesimpulan

Dikarenakan jenis penelitian ini ialah kajian pustaka (*library Research*) maka metode analisis data yang akan digunakan ialah analisis kualitatif. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan secara sistematis dengan menggunakan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*). Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni mendata teks berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *Kikir* dan *Riya'* didalam Al-Qur'andijelaskan secara objektif dengan mencari makna dibalik perumpamaannya (*Amsal*) dan merujuk pada pendapat Buya Hamka didalam kitab *Tafsir Al-Azhar* lalu dituangkan secara *deskriptif*.

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka Yang bersifat deduktif yakni kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum menuju yang khusus atau detail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang sudah dirumuskan.²⁷ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan makna dibalik perumpamaan *kikir* dan *riya'* dan penafsiran dengan pendapat Buya Hamka, lalu dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam Rumusan masalah penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, maka diperlukan format penulisan kerangka skripsi agar memperoleh gambaran komprehensif dalam penulisan. Secara sistematika, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai sub-sub bab. Sedangkan garis besarnya, penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu merupakan Pendahuluan yang berisikan Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua merupakan Landasan Teori yang mengungkapkan tentang tinjauan umum mengenai *Amsal*(Perumpamaan) serta tinjauan tentang *Kikir* dan *Riya'*.

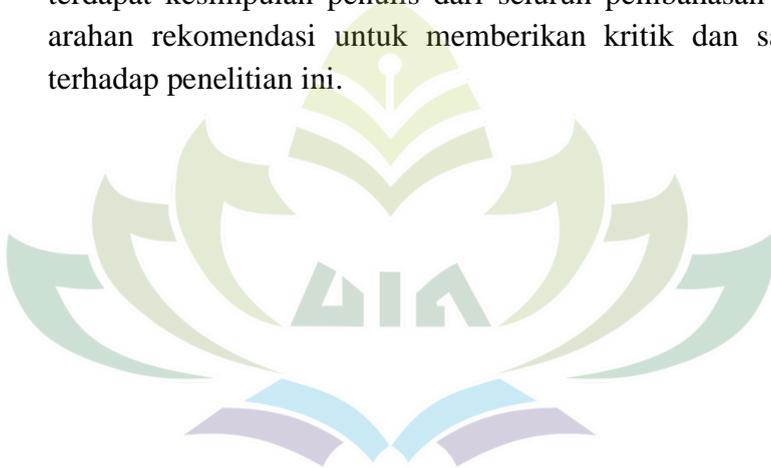
Bab Ketiga merupakan Deskripsi dari Objek Penelitian yang memaparkan mengenai Biografi Singkat Buya Hamka

²⁷ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, metode, dan Teknik)*, Cet.8, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 42.

dan Karakteristik Kitab Tafsir *Al-Azhar*, serta Penafsiran ayat makna perumpamaan *Kikir* dan *Riya* serta Penafsirannya dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Bab Keempat merupakan inti dari penelitian, yaitu analisis yang berisikan tentang Analisis Makna Dibalik Perumpamaan *Amsal Kikir* dan *Riya* dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka dan *I'tibar*/pelajaran yang dapat diambil dari makna dibalik perumpamaan/*Amsal* mengenai *Kikir* dan *Riya*.

Bab Kelima merupakan bab Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan penulis dari seluruh pembahasan dan arahan rekomendasi untuk memberikan kritik dan saran terhadap penelitian ini.





BAB II

RUANG LINGKUP AMSAL (PERUMPAMAAN) SERTA TINJAUAN UMUM TENTANG *KIKIR* DAN *RIYA'*

A. Ruang Lingkup *Amsal*(Perumpamaan)

1. Pengertian *Amsal*

Amsal Al-Qur'an merupakan perumpamaan-perumpamaan yang mengandung pesan-pesan di dalam Al-Qur'an. Perumpamaan ini mengumpamakan sesuatu yang tidak nyata atau abstrak dengan sesuatu yang nyata atau konkret yang telah diketahui secara yakin oleh indera manusia.¹ *Amsal* merupakan kata bahasa arab dan jamak dari kata *misl* dan *masl*. Arti dari kata ini adalah sama ataupun serupa. Selain itu, dapat diartikan sebagai contoh, peribahasa, teladan, atau cerita perumpamaan.²

Menurut Ibnu Qayyim, bahwa *Amsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tujuan dari *Amsal* ini adalah mendekatkan salah satu dari dua hal yang indrawi atas yang lain dengan menganggap yang sebagai yang lain atau mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi.³

Adapun dari Manna Khalil Al-Qattan, beliau mendefinisikan *Amsal* adalah menampakan atau menunjukkan makna dalam bentuk ungkapan yang

¹ Lailatul Maghfirah, *Amsal Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27*, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), hlm. 20, Lihat pada kitab karangan Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fii Ulumul Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1951), hlm. 386.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengaduan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir, 1984), hlm. 1403.

³ Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 40-41.

menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa, baik itu berupa *tasbih* (penyerupaan) maupun *qaul murtsal* (ungkapan yang bebas bukan tasybih).⁴

Masih banyak terdapat definisi *Amsal*, yakni menurut istilah menurut ulama ahli tafsir, *Amsal* adalah sesuatu yang singkat, menarik, menyentuh jiwa, dan menunjukkan pengertian abstrak dalam ungkapan yang indah. Adapun ulama ahli *bayan* mendefinisikan *Amsal* sebagaimana yang di-maksud dengan *tasybih* yaitu ungkapan *majaz* di dalam ilmu *balaghah*. Sedangkan ulama ahli adab, *Amsal* adalah ucapan yang banyak menamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju.⁵

Setelah penulis memaparkan pengertian-pengertian *Amsal* menurut banyak pendapat, dapat disimpulkan bahwa *Amsal Al-Qur'an* merupakan ungkapan-ungkapan yang berisi perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur'an yang didalamnya terdapat pesan, hikmah, maupun pelajaran untuk menyentuh hati dan menjadi pengingat karena telah memberikan kesan dan pesan yang indah dan mudah dipahami oleh penerima.

2. Macam-macam Bentuk *Amsal*

Macam-macam bentuk *Amsal* menurut para ulama berbeda. Hal ini disebabkan beragam *Amsal* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada *Amsal* yang menggunakan secara langsung kata *Masal* atau ada yang tidak menggunakannya.⁶

⁴ Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, hlm 41.

⁵ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, Jilid II, (Bandung: Pustaka Setia, 1977), hlm 35

⁶ Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, hlm. 42.

Menurut Manna' Al-Qathan dan Muhammad Bakar Ismail, *Amsal* terbagi menjadi tiga macam yaitu:⁷

a. *Amsal Musharrahah* atau *al Qiasiah*

Definisi dari *Amsal al Musharrahah* atau *al Qiasiah* ini adalah perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dengan kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dalam kehidupannya. *Amsal* ini juga memiliki arti sebagai perumpamaan yang mengandung dan memiliki lafal *Masal* atau di dalamnya terdapat maksud bahwa lafal tersebut adalah tasybih atau menggunakan huruf *kaf* sebagai ada yang diumpamakan. Nama lain dari *Amsal* ini adalah *zahir Musharrahah*. Hal ini karena *Amsal* memiliki lafazh *Masal* yang jelas atau ada dan sesuatu yang menyatakan kalimat itu adalah *tasybih*. Selain itu, *Amsal* ini lumayan banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Salah satunya firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 265, yang berbunyi:⁸

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ
 أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا
 ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ridha Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-

⁷ Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, hlm. 49-56.

⁸ Lailatul Maghfirah, *Amsal Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27*, hlm. 24-25.

buahan dua kali lipat, jika hujan lebat tidak menyiraminya maka (embun pun memadai) Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁹

b. *Amsal Al Kaminah*

Definisi *Amsal al Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang secara tersirat menunjukkan Amsal namun tidak mencantumkan kata *tamsil* (*Amsal* secara langsung) atau jelas. Perumpamaan ini secara tersirat menjelaskan mengenai keadaan, sifat-sifatnya, dan peristiwa. Namun, *Amsal* ini menarik dan indah dalam segi tatanan kalimat sehingga mempunyai pengaruh. *Amsal* ini akan kita temukan dalam ayat-ayat dalam Al-Qur’an, yaitu:

- 1) Ayat-ayat yang sama dengan ungkapannya, khairul umur ausathuha yang artinya sebaik-baik urusan adalah pertengahan. Seperti dalam ungkapan di dalam Q.S. Al-Isra’ [17] ayat 29, yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ
فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”¹⁰

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung : J-art, 2004). hlm 45.

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 285.

- 2) Ayat-ayat yang memiliki arti dengan kalimat yang menekankan bahwa kebenaran berita perlu ditelaah kembali atau diselidiki, Amsal ini terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 260 mengenai nabi Ibrahim a.s. yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِكَ
 تُؤْمِنُونَ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبُكَ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ
 الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ
 أَدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhan-ku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati”. Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera”. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹¹

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 45

c. *Amsal Al-Mursalah*

Definisi *Amsal al-Mursalah* adalah perumpamaan ataupun kalimat-kalimat bebas yang didalamnya tidak menggunakan lafal *tasybih* secarajelas, namun kalimat ini tetap berfungsi sebagai *Masal*. Hal ini karena didalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia. Salah satu ayat yang didalam terdapat *Amsal al mursalah* Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 249 yang berbunyi:

كَمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّادِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Artinya: “...betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.”¹²

Adapun menurut Muhammad Jabir Al-Fayad¹³, *Amsal* secara garisbesar hanya terbagi menjadi dua macam *Masal*, yaitu:

- a. *Al-AmsalAzh-Zahirah* merupakan *Masal* yang secara eksplisit atau langsung menggunakan kata *Masal*. *Amsal* berupa bentuk *tasybih* maupun *muqarrannah*, baik dalam bentuk perumpamaan yang singkat ataupun dalam uraian cerita yang panjang.
- b. *Al-Amsal al-Kaminah*, merupakan *Amsal* yang mirip dengan *Al-AmsalAzh-Zhahirah*. Namun *Amsal* ini tidak secara langsung mencantumkan kata *Masal*. Dari pengertian, maka semua kisah dalam Al-Qur’an dapat dipandang sebagai *Amsal kaminah*.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 41.

¹³ Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur’an*, hlm. 43.

Selain itu, Samih Tif az-Zain¹⁴ menyebutkan bahwa Amsal Al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu:

- a. *Al-Amsal as-Sair* merupakan *Masal* yang ada karena muncul dari pengalaman suatu masyarakat, tanpa dibuat-buat, untuk menggambarkan suatu keadaan atau pemikiran tertentu.
- b. *Al-Amsal al-Qiasi*, yaitu Amsal yang menjelaskan suatu pemikiran tertentu dengan menggunakan *tasybih* atau *tamsil*. Di dalam ilmu *balaghah*, Amsal ini disebut juga sebagai *Tamsil al-Murakkab*. *Masal* ini adalah ungkapan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan sesuatu yang dapat diindera (*mashush*) sehingga mudah dipahami oleh manusia.
- c. *Al-Amsalal-Kharafi*, yaitu suatu ungkapan yang mengibaratkan perbuatan manusia dengan perilaku hewan, atau keadaan tertentu yang menyimpang Tujuan Amsal ini untuk memberikan pengajaran, nasihat, peringatan, dan lain-lain. Biasanya ditampilkan dengan bentuk kisah-kisah yang fiktif, dengan pelaku-pelaku binatang, sebagai pengganti manusia.¹⁵

Samih 'Atif Az-Zain¹⁶ juga mengemukakan bahwa Amsal al-Qur'an memiliki ciri-ciri spesifik yang menonjol, yaitu:

- a. *Amsal* Al-Qur'an kadang-kadang bersifat haqiqi yang berarti meng-gambarkan fakta sebenarnya dan

¹⁴ Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, hlm. 43-44.

¹⁵ Lailatul Maghfirah, *Amsal Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27*, hlm. 29-30.

¹⁶ Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, hlm. 45-49.

kadang-kadang bersifat fardhi digambar-kan secara ilustratif.

- b. Ciri-ciri spesifik *Amsal* Al-Qur'an yang penting adalah *qiastamsili*. Contoh *Amsal* yang terdapat *qiastamsili* adalah Q.S. Al-Hujurat [49] ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ
 اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*”¹⁷

- c. *Amsal* Al-Qur'an memiliki dua sisi, yaitu yang tersurat dan yang tersirat *zahir dan kamin*. *Masal* yang *zahir* adalah *Masal* yang jelas, yang eksplisit dengan kata *Masal*. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 17. Sedangkan *Masalyang kamin* ialah yang tidak eksplisit dengan kata *Masal*, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 68.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 517.

- d. *Amsal* Al-Qur'an bersifat menyeluruh atau *mutalaqah*. Contohnya terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi [18] ayat 45 yang berbunyi:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ
وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu."¹⁸

3. Macam-macam Lafadz *Amsal*

Bentuk lafal dari *Amsal* Al-Qur'an tidak hanya terikat pada kata *Masala* atau *Amsal*, namun juga dapat menggunakan lafadz *Amsal* yang lain seperti:¹⁹

- a. *Tasybih Sarih* (bentuk perumpamaan jelas). Sedangkan dalam *Ulumul Qur'an* disebut *Amsal musarahah* Misalnya dalam Q.S. Yunus [10] ayat 24, yang berbunyi:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ
نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 299.

¹⁹ Abdul Djalal, *Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 320-

الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَأَزْيَنَتْ وَظَرَبَ أَهْلَهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا
 أَتْنَهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ
 بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik- permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.*”²⁰

- b. *Tasybih zimni* (perumpamaan yang tidak tampak). Sedangkan dalam istilah *Ulumul Qur’an* disebut sebagai *Amsal al-kaminah*. Misalnya dalam Q.S.Al-Hujurat [49] ayat 12, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 211.

أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”²¹

- c. *Majaz mursal* merupakan perumpamaan yang bebas dan tidak terikat dengan asal ceritanya. Misalnya dalam Q.S. Al-Hajj [22] ayat 73, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ ۖ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ
يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 517.

lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebut-nya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”²²

- d. *Majaz murakkab* merupakan perumpamaan ganda. *Amsal* ini memunculkan persamaannya diambil dari dua hal yang masih memiliki hal yang mirip atau serupa. Misalnya dalam Q.S. Al-Jumu'ah [62] ayat 5, yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ
يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”²³

- e. *Isti'arah ma'niyyah*, merupakan perumpamaan sampiran. Misalnya dalam Q.S. Yunus [10] ayat 24, yang berbunyi:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ
نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 341.

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 553.

الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَأَزْيَنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا
 أَنتَهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْرَبْ
 بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.*”²⁴

- f. *Isti'arah tamsiliyyah* merupakan perumpamaan yang di dalamnya saling mengaitkan antara makna sebenarnya atau makna asli dengan makna yang dikaitkan dengannya. Misalnya dalam Q.S. An-Nahl [16] ayat 112, yang berbunyi:

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 211.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
 رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ
 الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikunya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”²⁵

4. Unsur-unsur *Amsal*

Dalam pandangan ahli-ahli bahasa Arab, *Amsal* semakna dengan *tasybih*. Oleh karena itu, unsur-unsur *Amsal* sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam *tasybih*. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa setiap *Amsal* merupakan *tasybih*, tapi tidak setiap *tasybih* adalah *Amsal*.²⁶

Suatu kalimat dianggap masuk dalam kategori *Amsal* apabila unsur-unsur dalam ruang lingkup ilmu *balaghah* terpenuhi. Unsur-unsur itu mencakup ilmu *bayan* yaitu mengenai kefasihan lafal, ilmu *ma’ani* yaitu mengenai makna, dan ilmu *badi’* yaitu mengenai keindahan susunan kalimat. Sedangkan menurut ulama *balaghah*, *Amsal* harus memenuhi syarat-syarat dan

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 280.

²⁶ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur’an*, Jilid II, hlm. 35.

ketentuan, yaitu kalimatnya singkat, indah, serta menyentuh pada hati pembacanya.²⁷

Dengan demikian, unsur-unsur *tasybih*, sebagaimana unsur-unsur *Amsal*,²⁸ yaitu :

- a. *Musyabbah*, merupakan unsur yang diserupakan atau yang diumpamakan.
- b. *Musyabbah bih* (asal penyerupaan), yaitu sesuatu yang menyerupakan.
- c. *Wajhul Syabah* (segi persamaan), yaitu sifat-sifat atau arah persamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut.
- d. *Adat al-Tasybih*, yaitu alat atau kata yang digunakan untuk menyerupakan, seperti huruf *kana*, *kaf*, kata *Masala* atau *Amsal* dan semua kata yang menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan.

5. Fungsi *Amsal*

Amsal merupakan salah satu ilmu untuk memahami tentang Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Jabir al-Fayadh bahwa *Amsal* atau perumpamaan dalam Al-Qur'an merupakan media pembelajaran yang dibuat Allah untuk mengajarkan dan menjelaskan ajaran-ajaran kebaikan maupun peringatan kepada manusia.²⁹ Sebagai media pembelajaran, ia mengandung fungsi-fungsi. Menurut Manna Khalil Al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* mengemukakan fungsi-fungsi *Amsal* sebagai berikut:

²⁷ Mahfudz Masduki, *Kajian Amsal Atas Al-Qur'an*, hlm. 42.

²⁸ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-wadiah*, (Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 19-20.

²⁹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 113.

- a. Menampakkan suatu ma'qul atau sesuatu yang abstrak menjadi bentuk yang nyata sehingga dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan oleh indramanusia. Dari hal itulah pesan mudah diterima, tersebut pengertian abstraktidak lagi tertanam di dalam pikirannya manusia tapi sudah terbentuk dalam indrawinya manusia sehingga lahirnya sebuah pemaham-an. Misalnya Allah membuat perumpamaan di dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 264 mengenai keadaan orang yang menafkahkan harta dengan *riya* 'dimana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu. Hal ini diumpamakan sebagai batu licin di atasnya terdapat tanah kemudian terkena hujan yanglebat, sehingga tanah itu menghilang dan batu kembali menjadi bersih.
- b. Memunculkan makna-makna ataupun hakikat-hakikat kemudian me-ngemukakan sesuatu yang tidak terlihat menjadi sesuatu yang terlihat. Misalnya dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 275, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَآنتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ
فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan

lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.»³⁰

- c. Menyatukan makna yang indah dan menarik dalam satu ungkapan yang jelas dan singkat. Seperti yang terdapat dalam *Amsal kaminah* dan *Amsal mursalah*.
- d. Dimana isi Masal itu adalah sesuatu yang disenangi jiwa. Sebagaimana *Amsal* yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 261, Allah memberikan *Masal* tersebut untuk orang yang memberikan dan berjuang dalam harta di jalan Allah, sehingga dia akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah karena telah melakukan hal tersebut. Ayat ini berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 48.

Artinya:“*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*”³¹

- e. Melarang atau menjauhkan (*tanfir*). Hal ini jika di dalam *Masal* adalah sesuatu atau perbuatan yang dilarang atau dibenci jiwa. Misalnya tidak diperbolehkannya menggunjing orang lain. Sehingga ada perumpamaan-nyaseperti memakan daging saudaranya sendiri. Firman dalam Q.S. Al-Hujurat [49] ayat 12 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ
 أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:“*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik*

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 44.

*kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*³²

- f. Memberikan pujian kepada orang yang diberi Masal. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Fath [48] ayat 2.
- g. Mendeskripsikan bahwa *Masal* itu adalah sesuatu yang mempunyai sifat yang buruk sama dengan keadaan atau orang dan sebagainya. Misalnya *Masal* tentang keadaan orang yang mendapatkan *Kitabullah*, namun ia tidak melakukan setiap perintah ataupun larangan di dalamnya sehingga menjadi golongan yang tersesat. Perumpamaan ini diibaratkan seperti anjing. *Masal* ini terdapat dalam Q.S. Al-A'raf [7] ayat 176.
- h. *Amsal* mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi jiwa. Hal ini karena pesan yang ada di dalamnya sampai kepada penerima dengan lebih efektif. Selain itu juga lebih kuat dalam menyampaikan bahwa ada pesan larangan ataupun peringatan. Bahkan *Amsal* lebih dapat memuaskan hati. Di dalam Al-Qur'an, Allah banyak menyebutkan *Amsal* yang bertujuan memberikan pelajaran maupun peringatan kepada manusia sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Az-zumar [39] ayat 27, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”³³

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 517.

³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 461.

Demikianlah sejumlah fungsi dari *Amsal* Al-Qur'an. *Amsal* sangat memiliki kontribusi dalam memahami Al-Qur'an dan memudahkan manusia untuk memahami pesan maupun hikmah yang terdapat di dalamnya. Selain itu, ternyata, Nabi Muhammad SAW. pun juga memberikan membuat *Amsal-Amsal* dalam hadisnya agar memudahkan para sahabat memahami sebuah pesan yang dia sampaikan. Tidak hanya Rasulullah SAW., menggunakan perumpamaan digunakan oleh para dai sehingga bisa mengajak orang lain kejalan Allah. Mereka menjelaskan kebenaran melalui pesan-pesan yang mudahdipahami.

B. Tinjauan Umum Tentang *Kikir* Dan *Riya'*

1. Pengertian *Kikir*

Kikir dalam bahasa arab bakhil berasal dari kata yang berarti terlampau hemat memakai hartanya. Kata *al-Bukhl* sering disepadankan dengan *Asy-syuhh*, baik di dalam al-Qur'an maupun hadist, kedua kata itu sering dipergunakan dengan pengertian pelit atau *kikir*.³⁴

Secara istilah keterangan di atas menyebutkan *Al-Bukhl* dan *Asy-Syuhh*,keduanya sering dipergunakan dengan pengertian *kikir* atau pelit, meski demikiansebagian ulama membedakan hakikat keduanya, yang pertama adalah *kikir*terhadap apa yang ada ditangannya saja (miliknya) sedangkan yang kedua disamping *kikir* terhadap apa yang ada ditangannya juga

³⁴ Oktatul Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran: Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah*, hlm. 10.

berarti menghendaki agar milik orang lain jatuh ketangannya.³⁵

Kikir menurut Ibnu Qayyim kikir dimaknai sebagai sikap yang menginginkan apa yang tidak ada di tangannya. Jika sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, maka dia tidak mau mengeluarkannya atau bakhil³⁶

Sikap *kikir* tidak hanya terjadi pada sesuatu yang berkaitan dengan materi, tetapi juga pada non materi seperti *kikir* dalam memberikan perhatian, kasih dan sayang dan dalam memberi nasehat dan petunjuk untuk kebaikan orang lain. Hemat adalah sikap yang baik, dalam pengertian membelanjakan harta secara efektif, dan tidak cenderung *mubazir*, Allah SWT. telah memberi tuntunan kepada umat mukmin tentang etika membelanjakan harta, baik untuk diri nyamaupun untuk orang lain. Antara lain seperti yang disebut pada Q.S. Al-Isra' [17] ayat 29 yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مُلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

³⁵ Glasee Cyn'i, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 190.

³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah—Penjabaran Konkrit Iyyakaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 251.

Melalui ayat ini, Allah SWT. mengingatkan bahwa terlalu *kikir* menggunakan harta terhadap dirinya dan orang lain adalah hina. Demikian juga terlalu pemurah, karena sikap terakhir ini sering membuat seseorang menyesal yang membuat kehampaan nilai ibadah. Sikap yang baik dan dipuji ialah sikap hemat dalam arti sederhana, tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu dermawan.³⁷

Jika seseorang tidak senang orang lain *kikir* terhadap dirinya, maka demikian juga perasaan orang terhadap ke-*kikir*-annya. Jika ia ingin orang berhati-murah kepadanya, hendaklah ia mengikis sikap *kikir* yang ada di-dalam jiwanya. Maka siapa yang pemurah terhadap orang lain, sesungguhnya ia hanya pemurah terhadap dirinya sendiri.³⁸

Bersikap *bakhil* ialah menahan harta benda yang sudah menjadi hak miliknya atau merasa berat untuk mengurangi hak miliknya untuk diberikan kepada orang lain. Sikap demikian itu disebabkan rasa egois yang sangat keterlaluan, sehingga tidak mempunyai rasa kasihan dan prikemanusiaan kepada orang lain. Sikap yang demikian merupakan sikap yang tercela yang dapat menimbulkan rasa dengki dan iri hati. Dan agama Islam telah menetapkan bahwa bersikap *bakhil* adalah perbuatan dosa.³⁹

Kikir adalah seseorang yang tak ingin apa yang dimiliki terlepas darinya, disengaja ataupun tidak. Biasanya sifat ini berkaitan dengan sifat egoistis, Sifat ini

³⁷ Oktatut Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran: Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah*, hlm. 12.

³⁸ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Computindo, 2005), hlm. 219-220.

³⁹ Labib dan Muhibudin, *90 Dosa-Dosa Besar*, (I B M Elcom, 1994), hlm. 268.

harus diobati dengan menumbuhkan kesadaran bahwa roda kehidupan berputar, jika sekarang sedang “diatas” mungkin suatu saat “di bawah”, butuh bantuan pengorbanan orang lain. Apalagi pada hakikatnya segala sesuatu yang kita punya adalah titipan Allah SWT., sifat *kikir* yang telah disucikan dapat menjadi semangat untuk hidup hemat dan bersahaja sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.⁴⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa *kikir* adalah sifat egoistik yang berbentuk pelit dalam segala hal, meskipun itu dalam bentuk materi, kasih sayang dan kepedulian, tetapi secara umum pelit itu dalam bentuk harta, mereka yang senang menahan hartanya baik yang dia suka ataupun tidak untuk tidak diberikan kepada orang lain.

2. Pengertian *Riya'*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *riya'* berarti menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.⁴¹ Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam bukunya *Intisari Ihya' Ulumuddin* ia mengatakan bahwa *riya'* berasal dari kata *Ar-ru'yah* (melihat) sementara *sum'ah* berasal dari kata *As-Sima'* (mendengar). Pada dasarnya, *riya'* berarti menginginkan agar orang-orang melihat untuk memperoleh kedudukan di sisi mereka.⁴² Sedangkan Abu

⁴⁰ Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 37.

⁴¹ Saida Farwati, *Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 31.

⁴² Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Bintang Terang, 2007), hlm. 303.

Ja'far mengartikan *riya'* ialah suka mendapat pujian dari orang atas perbuatan baik yang ialakukan.⁴³

Riya menurut Ibnu Qayyim Adalah riya' adalah mengatur segala sesuatu agar dilihat orang lain atau pamer⁴⁴

Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya *Al-fathul Arabbani* beliau menjelaskan tentang orang yang berbuat *riya'* adalah orang yang memakai pakaian bersih tetapi hatinya kotor.⁴⁵ Dapat diketahui bahwa *riya'* itu haram danpelakunya di murkai Allah SWT., hal ini di isyaratkan olehfirman-Nya dalam Q.S. Al-Ma'un [107] ayat 5-6 yang berbunyi:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, dan orang-orang yang berbuat riya' (6)”

Jika seseorang tersusupi *riya'* maka boleh jadi hal tersebut datang setelah dia selesai mengerjakannya atau sebelum mengerjakannya. Setelah seseorang mengerjakan ibadah itu dia di susupi rasa senang tanpa me-nampakkannya, maka rasa senangnya itu tidak menggugurkan amalnya, sebab dia sudah menyelesaikan sifat ikhlas, sehingga dia tidak terkait dengan apa yang datang sesudah itu. Terlebih lagi jika dia tidak

⁴³ Muhammad Mufid, *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 30.

⁴⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008). Hlm 27

⁴⁵ Muhammad Mufid, *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*, hlm. 27.

memaksakan diri untuk tidak memperlihatkannya dan tidak mengucapkannya.⁴⁶

Allah SWT. berkata di hari kiamat ketika membalas manusia-manusia atas amal-amal mereka, “*pergilah kepada orang-orang yang dulu kamu berbuat riya’ terhadap mereka di dunia. Lihatlah, apakah kamu mendapat balasan dari mereka?*”⁴⁷

Rasulallah SAW berkata, “*Kusampikan kepadamu yang apabila engkau menjaganya, ia akan bermanfaat bagimu, dan apabila engkau menyia-nyiakannya dan tidak menjaganya maka terputuslah hujjahmu di sisi Allah SWT. dihari kiamat.*”⁴⁸

Orang yang mempunyai sifat *riya’* selalu merasakan kegelisahan. Dikarenakan amalan yang dia kerjakan di dasariatas mencari pujian orang lain, maka orang-orang yang seperti itu akan selalu merasakan penderitaan, baiksebelum beramal, sedang beramal, maupun setelahberamal. Ia selalu merasakan penderitaan baik dipuji maupun jika tidak dipuji. Sebelum beramal ia akan gelisah memikirkan amal apa dan bagaimana ia bias lakukan agar ia di puji manusia, ia khawatir jika amal yang di lakukan salah atau tidak baik maka ia akan dicela dan tidak di puji serta tidak di hormai dan dihormati oranglain.⁴⁹

Orang yang *riya’* memang meraih pujian dan sanjungan yang ia harapkan dari masyarakat. sehingga

⁴⁶ Saida Farwati, *Riya’ Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 35.

⁴⁷ Saida Farwati, *Riya’ Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 37.

⁴⁸ Saida Farwati, *Riya’ Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 38.

⁴⁹ Saida Farwati, *Riya’ Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 40.

namanya harum di kalangan masyarakat. Jadi tidak heran apabila orang yang mempunyai sifat *riya'* dipuji-puji dan dibanggakan oleh kalangan masyarakat.⁵⁰



⁵⁰ Saida Farwati, *Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 41.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Bintang Terang, 2007.
- Al-Hanif, Hasin, Abu Rifqi dan Nur Kholis. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. Ke-1. Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Al-Jarim, Amin, Ali dan Mustafa. *al-Balaghah al-wadihah*. Dar al-Ma'arif, t.th.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah—Penjabaran Konkrit Iyyakaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Alfiyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Antasari, Vol. 15, No. 1, 2016.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab sebab turunnya ayat*. terj. Andi Muhamad Syahril & Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fii Ulumul Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1951.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Baihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

- Cyn'i, Glasee. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: J-art, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djalal, Abdul. *'Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Farwati, Saida. *Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Skripsi UIN Mataram, 2020.
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. Jilid I-IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid I. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayati, Husnul. *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal el-Umdah, Vol. 1, No. 1, 2018
- Ichwan, Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Izzan, Saepudin, Ahmad dan Dindin. *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, ed. oleh Asep Supriyatna. Cet. 1. Bandung: Humaniora Utama Press, t.th.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Cet. VI. Bandung: Mandar Maju, 1990.

- Labib dan Muhibudin, *90 Dosa-Dosa Besar*. I B M Elcom, 1994.
- Maghfirah, Lailatul. *Amsal Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Masduki, Mahfudz. *Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mufid, Muhammad. *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengaduan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir, 1984.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ritonga, Rahman. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia Computindo, 2005.
- Sandowil, Oktatul. *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran: Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Sopiah, Etta Mamang Sangadji. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Subhani, Ja'far. *Wisata Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Metafora*, terj. Muhammad Ilyas. Cet. I. T.P: Al-Huda, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian, Kualitatif kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Surahman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, metode, dan Teknik)*. Cet.8. Bandung: Tarsito, 1994.
- Syadali, Ahmad. *Ulumul Qur'an*. Jilid II. Bandung: Pustaka Setia, 1977.

Syukur, Amin *Zuhud Di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Thahir, Ilham. *Penafsiran Ayat-ayat Perumpamaan Dalam Tafsir al-Misbah*. Cet. I. Jakarta: Sedaun, 2011.

Wiyono, Eko Hadi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap Disertai EYD: Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Pelana, 2007.

Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani, 2003.

Referensi Jurnal, Tesis dan Skripsi

Farwati, Saida. *Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, 2020.

Julifa, Mutiara Tri. "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 16, no. 2 (2022): 141–170.

Nuryadien, Mahbub. "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 15–30.

Sandowil, Oktatul. "Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)." *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (2018): 1–84.

Zulfikar, Eko. "INTERPRETASI MAKNA RIYA' DALAM AL-QUR'AN: Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 143–157.